

## The Impact Assessment of Zakat, Infaq, Shadaqah on Spiritual and Material Poverty in Beneficiaries of LMI Zakat Institution: The CIBEST Approach

### Penilaian Dampak Zakat, Infak, Sedekah Terhadap Kemiskinan Spiritual Dan Material Penerima Manfaat Laznas LMI: Pendekatan CIBEST

M Jaenudin , Ali Hamdan

Departemen Ekonomi Syariah, Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Airlangga, Surabaya, Indonesia  
Sekolah Tinggi Agama Islam An Najah Indonesia Mandiri (STAINIM), Surabaya, Indonesia  
m.jaenudin-2020@feb.unair.ac.id\*, alihamdan.sby@gmail.com

#### ABSTRAK

Kemisikinan merupakan suatu permasalahan yang harus ditemukan cara mengentaskannya. Islam agama yang sempurna telah memberikan solusi melalui instrument zakat, infak, dan sedekah. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menilai dampak zakat, infak, sedekah di LAZNAS LMI (Lembaga Manajemen Infaq) dengan Pendekatan CIBEST. Metode penelitian yang digunakan adalah kuantitatif dengan uji beda antara kondisi material dan spiritual mustahik sebelum dibantu dengan setelah disalurkan dana ZIS. Hasil analisis dari 355 penerima manfaat menunjukkan bahwa pada kuadran I, penerima manfaat yang dikategorikan sejahtera bertambah 28% sesudah dibantu. Pada kuadran II, penerima manfaat yang dikategorikan miskin secara material menurun sebesar 27,7%. Selain itu pada kuadran IV penerima manfaat yang dikategorikan miskin secara absolut, juga ikut menurun sebesar 0,3%. Hasil Uji Beda juga menunjukan ada perbedaan indeks spiritual maupun indeks material penerima manfaat antar sebelum dan sesudah pemberian dana ZIS dibuktikan dengan Uji Beda Wilcoxon untuk indeks material value, dan Uji T berpasangan untuk indeks spiritual value.. Dengan adanya hasil penilaian kaji dampak ini diharapkan dampak dari bantuan yang diberikan bisa terukur dan juga menjadi bahan evaluasi serta perencanaan untuk program-program yang akan datang. Implikasi temuan penelitian ini dapat memberikan refrensi terkait manfaat zakat, infak, sedekah dalam membantu mengetaskan kemiskinan yang dilakukan oleh lembaga amil zakat nasional. Secara praktik, Lembaga Manajemen Infaq perlu memberikan perhatian khusus kepada mustahik yang berada di kategori miskin absolut, dengan memberikan intervensi ekonomi dan pembinaan secara spiritual.

**Kata Kunci: Kaji Dampak, ZIS, Kemiskinan, CIBEST, Lemabga Amil Zakat, Lembaga Manajemen Infaq.**

#### ABSTRACT

*Poverty is a problem that must find a way to eradicate. Islam, the perfect religion, has provided a solution through the instruments of zakat, infaq, and shadaqah. The purpose of this study was to assess the impact of Zakat, Sedekah, and Infaq in Lembaga Manajemen Infaq with the CIBEST Approach. The method used is quantitative by distributing questionnaires and testing the difference between the material and spiritual conditions of the mustahik before being assisted with after the ZIS funds are distributed. The results of the analysis of 355 beneficiaries showed that in quadrant I, beneficiaries categorized as prosperous increased by 28% after being assisted. In quadrant II, beneficiaries categorized as materially poor decreased by 27.7%. In addition, in quadrant IV, beneficiaries who are categorized as absolute poor also decreased by 0.3%. The results of the Difference Test also show that there are differences in the spiritual index and material index of beneficiaries between before and after the provision of ZIS funds, as evidenced by the Wilcoxon Difference Test for the material value index, and the paired T-test for the spiritual value index. The assistance provided can be measured and can also be used as material for evaluation and planning for future programs. The implications of the findings of this study can provide a reference*

#### Informasi Artikel

Submitted: 15-04-2022

Reviewed: 14-05-2022

Accepted: 28-05-2022

Published: 31-05-2022

*\*Korespondensi (Correspondence):  
M Jaenudin*

Open access under Creative  
Commons Attribution-Non  
Commercial-Share A like 4.0  
International Licence  
(CC-BY-NC-SA)



*regarding the benefits of zakat, shadaqah, and infaq in helping to alleviate poverty carried out by the national amil zakat institution. In practice, Amil Zakat Organization needs to pay special attention to mustahik who are in the absolute poor category, by providing economic intervention and spiritual guidance.*

**Keywords:** *Assessment of Impact, ZIS, Poverty, CIBEST, Amil Zakat Organization, Lembaga Manajemen Infaq.*

## I. PENDAHULUAN

Salah satu permasalahan yang terjadi dalam perekonomian Indonesia adalah kemiskinan. Kemiskinan juga mempengaruhi kualitas peradaban, baik ekonomi, sosial, pendidikan, dan kesehatan. Padahal anggaran pemerintah untuk program yang diberikan untuk pengurangan kemiskinan dari tahun ke tahun semakin besar, tetapi penurunan kemiskinan terjadi dalam jumlah yang kurang signifikan. Tercatat pada tahun September 2021 persentase penduduk miskin di Indonesia mencapai 9.71% (BPS, 2022). Berdasarkan Asian Development Bank (2021), Jika mengacu pada jumlah penduduk yang hidup berada dibawah paritas daya beli berdasarkan PPP (*purchasing power parity*) sebesar US\$ 1,9 per hari, maka total proporsinya sebesar 2,7% pada tahun 2019 atau berada posisi ke empat se Asia Tenggara.

Data tersebut membuktikan bahwa kemiskinan merupakan salah satu isu penting yang tidak terjadi hanya di Indonesia saja, akan tetapi di seluruh dunia. Tujuan pembangunan berkelanjutan (SDGs) yang dikampanyekan nomor satu adalah tanpa kemiskinan. Artinya seluruh pihak telah bekerja keras untuk merumuskan program, kegiatan, kebijakan untuk mengentaskan kemiskinan. Kemiskinan menjadi permasalahan yang perlu ditangani secara serius. Perlu dukungan dari seluruh pihak baik itu pemerintah maupun non pemerintah. Dalam bidang non pemerintahan, lembaga filantropi dan pengelola zakat menjadi salah satu pihak yang memiliki peran aktif dalam mengentaskan kemiskinan. Selain itu Lembaga zakat juga memiliki tanggung jawab dalam memperbaiki moral masyarakat dengan nilai-nilai Islam. Lembaga zakat sebagai salah satu instrumen keuangan Syariah memiliki program dalam pengentasan kemiskinan yang bersifat inklusif dan menciptakan pembangunan dalam segala sektor. Ini mengartikan bahwa sistem keuangan Islam dapat dikaitkan dengan program-program pengentasan kemiskinan sebagai tanggung jawab moral dan etika untuk mencapai *maqashid syariah* (Obaidullah, 2008). Kemiskinan di Indonesia juga merupakan masalah yang rumit dan harus ditangani dari berbagai pihak. Zakat juga dikenal sebagai instrumen utama dalam keamanan sosial Islam sistem dan telah terbukti bisa menurunkan tingkat kemiskinan dan memperkecil kesenjangan pendapatan.. Kemiskinan juga tidak selalu tentang ekonomi tetapi juga agama dan moral. Sehingga organisasi pengelola zakat perlu memiliki program dalam mengentaskan kemiskinan berdasarkan berbagai wilayah dan wilayah tempat mereka beroperasi. Hakikatnya tujuan dari zakat, infak, dan sedekah sebagai sarana distribusi kekayaan diantara orang mampu dan orang tidak mampu. Oleh karena itu lembaga zakat harus lebih menjangkau masyarakat (Ahmed et al., 2017).

Ada beberapa penelitian yang telah menjelaskan dampak zakat, infak, dan sedekah terhadap ekonomi masyarakat. Asmalia et al., (2018) menjelaskan bahwa zakat dapat menjadi sumber dana bagi keuangan mikro untuk membantu orang miskin untuk terlibat dalam kegiatan yang kegiatan-kegiatan produktif, sehingga mampu mengurangi kemiskinan. Ayuniyyah et al., (2022) mengatakan bahwa zakat mengurangi koefisien gini dan indeks Atkinson di Jawa Barat pada tahun 2020. Selain itu, Sumantri et al., (2019) menemukan bahwa program ZDC yang dijalankan Badan Zakat Nasional berdampak positif dalam mengurangi angka kemiskinan dan meningkatkan kesejahteraan di Banyuwangi, Sumatera Selatan. Rahmat & Nurzaman (2019) menemukan bahwa ada pengaruh positif ketika warga di Desa Kendal diberikan zakat, Reza Dasangga & Cahyono, (2020) menemukan bahwa zakat produktif mampu meningkatkan pendapatan dan menurunkan tingkat kemiskinan alumni Rumah Gemilang Kampus Surabaya LAZ Al-Azhar, Ashar & Nafik (2019) menunjukkan bahwa zakat mampu meningkatkan jumlah mustahik yang ada di kuadran sejahtera di YDSF Surabaya, Ayyubi & Saputri (2018) menunjukkan dampak zakat, infak, sedekah mampu meningkatkan kesejahteraan dan menurunkan kemiskinan absolut dan kemiskinan spiritual untuk rumah tangga mustahik Baitul Maal Masjid Jogokariyan, Yogyakarta,

Namun demikian, sebagian besar penelitian-penelitian tersebut hanya berfokus pada instrument zakat dan hanya di satu kota/provinsi tertentu saja, seperti dampak zakat terhadap kesejahteraan di Jawa

Barat (Ayuniyyah et al., 2022), dampak program Zakat Community Development di, Banyuwangi Sumatera Selatan (Sumantri et al., 2019), dampak zakat kepada mustahik YDSF Surabaya (Ashar & Nafik, 2019), dampak zakat di mustahik rumah gemilang kampus Surabaya (Reza Dasangga & Cahyono, 2020), dampak zakat mustahik Baitul Maal Masjid Jogkariyan, Yogyakarta (Ayyubi & Saputri, 2018). Penelitian diatas juga masih berfokus pada indikator CIBEST saja, belum menambahkan uji secara statistik. Oleh karena itu penelitian ini mencoba mengisi celah tersebut dengan menerima saran dari penelitian sebelumnya dalam penggunaan indikator CIBEST (Ashar & Nafik, 2019; Ayyubi & Saputri, 2018; Rahmat & Nurzaman, 2019; Reza Dasangga & Cahyono, 2020; Sumantri et al., 2019) akan tetapi menambahkan jumlah kota/provinsi dan sumber dana infak, dan sedekah. Selain itu penelitian ini juga melakukan uji beda terkait indeks *material value* dan indeks *spiritual value* untuk membuktikan hipotesis yang telah diajukan.

Adapun lembaga amil zakat nasional yang menjadi objek penelitian ini adalah Lembaga Manajemen Infaq yang disingkat LMI. LMI adalah Lembaga Amil Zakat Nasional sejak tahun 2016, dan kini telah mendapatkan izin perpanjangan oleh Kementerian Agama Republik Indonesia dengan SK Kemenag RI Nomor 672 Tahun 2021. LMI memiliki 8 Kantor Perwakilan yang tersebar di 13 Provinsi. Selain itu beberapa LMI adalah LAZNAS dengan Pendayagunaan terbaik Nasional 2017. Data Penyaluran LMI dari tahun 2015-2020 adalah Rp 254,355,294,576 dan penerima mencapai 1,545,981 jiwa. Sehingga menarik apabila diteliti dalam hal peran LMI dalam distribusi ZIS terhadap kesejahteraan mustahik baik spiritual maupun material dengan pendekatan CIBEST. Pendekatan CIBEST adalah model yang dapat menilai kesejahteraan dengan tidak hanya aspek material tapi juga aspek spiritual. Model CIBEST digunakan untuk menganalisis bagaimana kategori mustahik jika dilihat berdasarkan model kuadran dari hasil kombinasi material dan spiritual. Selain itu, dengan mengukur model CIBEST dapat melihat dampak pendayagunaan dana ZIS terhadap kesejahteraan penerima manfaat sekaligus mengetahui apakah ZIS berpengaruh terhadap distribusi atau transformasi kuadran CIBEST sebelum dan sesudah dibantu.

Sehingga dari beberapa penjelasan diatas, penelitian ini bertujuan untuk menilai dampak zakat, infak, sedekah terhadap kemiskinan spiritual dan material penerima manfaat LMI dengan pendekatan CIBEST. Hasil penelitian secara umum dapat memberikan gambaran penilaian dampak zakat, infak, sedekah terhadap kesejahteraan spiritual dan material yang diberikan kepada para penerima manfaat LMI dan dapat memperkaya literatur tentang dampak zakat, infak, sedekah terhadap penerima manfaat ataupun mustahik. Implikasi praktik penelitian ini adalah dapat menjadi referensi dan bahan evaluasi program yang telah dilakukan oleh LMI untuk meningkatkan kinerja dalam pendayagunaan dana ZIS walaupun terdapat peningkatan kesejahteraan penerima manfaat. Di sisi lain juga dapat digunakan sebagai bahan evaluasi apabila terdapat penerima manfaat yang masuk dalam kategori miskin absolut, maupun penerima manfaat yang mengalami penurunan kategori kuadran. Sehingga akan menjadi usulan kebijakan-kebijakan dalam pendampingan penerima manfaat yang bersangkutan.

## II. KAJIAN LITERATUR

### Zakat, Infak, Sedekah

Sedekah dianjurkan untuk semua umat Islam (Kasri & Ramli, 2019). Itu menjadikan Islam sebagai salah satu agama paling dermawan di dunia (Kasri, 2013) secara umum, ada empat jenis amal Islam, yaitu, zakat, shodaqoh, infaq dan wakaf. Zakat berasal dari bahasa Arab yang berarti penyucian, pertumbuhan atau peningkatan (Kailani & Slama, 2019; Owoyemi, 2020). Itu dianggap sebagai salah satu dari lima rukun Islam (Andam & Osman, 2019; Saad & Haniffa, 2014) yang artinya tanpa membayar zakat, iman seorang Muslim tidak sempurna seperti yang dijelaskan dalam Al-Quran Surat Al-Baqarah (2) ayat 43 dan 110:

“43. Tegakkanlah salat, tunaikanlah zakat, dan rukuklah beserta orang-orang yang rukuk, 110. Dirikanlah salat dan tunaikanlah zakat. Segala kebaikan yang kamu kerjakan untuk dirimu akan kamu dapatkan (pahalanya) di sisi Allah. Sesungguhnya Allah Maha Melihat apa yang kamu kerjakan.” (Kementerian Agama Republik Indonesia, 2019)

Hal ini artinya zakat memiliki fungsi ibadah dan fungsi sosial. Sebagai fungsi agama, zakat dibayarkan untuk mendapatkan pahala dan untuk menghindari hukuman dari Allah yang tertuang pada QS 9: 71 (Saad et al., 2020), karena zakat adalah bagian dari ibadah (Owoyemi, 2020). Sedangkan

sebagai fungsi sosial, zakat dapat digunakan sebagai instrumen pengentasan kemiskinan (Asmalia et al., 2018), menipiskan kesenjangan ekonomi (Ayuniyyah et al., 2022) dan meningkatkan kesejahteraan (Sumantri et al., 2019).

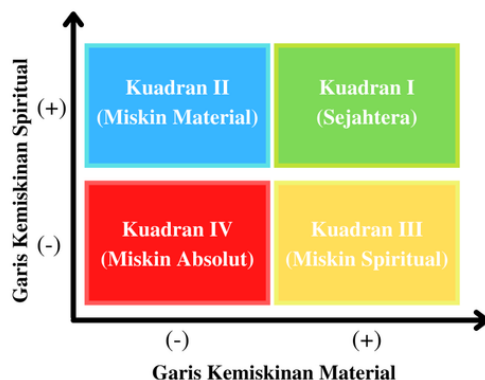
Secara umum zakat, sedekah, infaq dan wakaf mengandung arti sedekah atau sedekah. Namun berbeda secara operasional. Zakat adalah wajib bagi setiap shodaqoh, infaq dan wakaf tidak (Awaliah Kasri, 2013; Kailani & Slama, 2019; Pistrui & Fahed-Sreih, 2010). Karena itu wajib bagi umat Islam lebih patuh untuk membayar zakat untuk menghindari hukuman dan pada saat yang sama mendapatkan pahala surgawi. Karena zakat, shodaqoh dan infaq berbeda dalam hal tingkat kewajibannya, maka niat perilaku untuk melakukannya mungkin juga berbeda. Dalam Al-Qur'an, kata zakat disebutkan setidaknya 20 kali. Kitab suci Al-Quran menegaskan bahwa siapa pun yang ingin menerapkan Islam secara menyeluruh (kaffah) harus melakukan shalat dan membayar zakat. Artinya ada penekanan dalam zakat dan perintah shalat, menandakan persamaan dan tidak dapat dipisahkan. Hal ini menunjukkan kemajuan Islam dalam kedermawanan (Kasri, 2013). Menurut Owoyemi (2020), zakat berbeda dengan shodaqoh. Singkatnya, shodaqoh adalah zakat itu sendiri. Oleh karena itu, untuk membuat perbedaan antara keduanya mudah dipahami, shodaqoh dikategorikan sebagai zakat sukarela. Bisa dibayar dalam bentuk material dan/atau non material (Kailani & Slama, 2019). Contohnya dalam bentuk non material adalah membantu seseorang, menyingkirkan duri ditengah jalan, mengucapkan kata-kata yang baik, menyapa tetangga dengan senyuman, dan sebagainya. Zakat, Infak, Sedekah memberikan pengaruh positif terhadap ekonomi dan sosio masyarakat jika dikelola dengan baik (Widyaningsih et al., 2016).

### Kemiskinan

Yacoub (2012) menemukan bahwa kemiskinan menjadi salah satu masalah mendasar karena berkaitan dengan kehidupan dan menjadi masalah yang tidak hanya terjadi di negara tertentu saja, melainkan di seluruh negara. Kemiskinan dan pendapatan sangat erat dan berbanding terbalik dengan pembangunan manusia (Hayakawa & Venieris, 2019). Kemiskinan adalah suatu *intergrated concept* yang memiliki lima dimensi, yaitu: kemiskinan (*proper*), ketidakberdayaan (*powerless*), kerentanan menghadapi situasi darurat, (*emergency*), ketergantungan (*dependence*), dan keterasingan (*isolation*) baik secara geografis maupun sosiologis (Prastyo, 2010). Islam dalam mengurangi kemiskinan untuk mewujudkan kesejahteraan spiritual dan material. Islam juga mendorong manusia untuk membantu, merawat, melengkapi, dan membangun sinergi antar makhluk manusia. Mereka yang lebih beruntung harus membantu yang kurang beruntung yang dituangkan dalam Al-Quran Surat At-Taubah (9) ayat 71: “Orang-orang mukmin, laki-laki dan perempuan, sebagian mereka menjadi penolong bagi sebagian yang lain. (Kementrian Agama Republik Indonesia, 2019)

### CIBEST

Model CIBEST (Center of Islamic Bussiness and Islamic Studies) adalah metode pengukuran hasil pemberdayaan tidak hanya berdasarkan sisi material, namun juga melihat sisi spiritual mustahik (Beik & Arsyianti, 2015). Unit penelitian model CIBEST adalah keluarga (bukan per-kapita), karena keluarga dianggap sebagai unit terkecil dalam Islam. Ada 4 kuadran pengukuran dalam CIBEST yang dapat dilihat di Gambar 1 (Beik & Arsyianti, 2016):



Gambar 1.

Kuadran Cibest

Sumber: Beik & Arsyianti dalam Nisa (2022)

Hasil model CIBEST dipisah menjadi 4 kuadran, yakni: indeks kesejahteraan (Kuadran I),

indeks kemiskinan material (Kuadran II), indeks kemiskinan spiritual (Kuadran III), serta indeks kemiskinan mutlak( Kuadran IV) yang bisa dipaparkan sebagai berikut:

1. Keluarga Sejahtera (Kuadran-I): sebagai golongan keluarga sejahtera dan menjadi kuadran yang paling tinggi, dikarenakan keluarga sanggup memenuhi kebutuhan material serta spiritual secara komplit.
2. Kemiskinan Material (Kuadran-II): artinya keluarga tidak dapat memenuhi kebutuhan materialnya, dapat dikatakan penghasilan keluarga masih terletak dibawah garis kemiskinan, tapi bisa memenuhi kebutuhan spiritualnya,
3. Kemiskinan Spiritual (Kuadran-III): apabila keluarga hanya sanggup memenuhi kebutuhan materialnya, tetapi tidak sanggup mencukupi kebutuhan spiritualnya. Dapat dikatakan kalau pendapatan keluarga berada diatas garis kemiskinan, hanya saja spiritual masih relatif rendah.
4. Keluarga Miskin Mutlak (Kuadran-IV): sebagai kuadran terendah, yang dimana keluarga tidak bisa memenuhi material serta spiritualnya. Keluarga di kuadran ini tidak hanya mempunyai pemasukan yang masih dibawah garis kemiskinan, juga tingkatan spiritual yang berada di titik terendah.

### Penentuan Indeks Material Value dan Spiritual Value

Menurut Beik dan Arsyianti (2016), garis kemiskinan material dapat didasarkan pada 3 pendekatan antara lain:

1. Memakai survei berkala tentang kebutuhan dasar (Had Kifayah) setiap penerima manfaat.
2. Memakai standar garis kemiskinan menurut BPS yang disesuaikan baik dengan pendekatan per kapita atau kepada pendekatan keluarga,
3. Memakai standar nishab atau batasan kepemilikan harta yang dikenai kewajiban zakat.

Sementara dalam perspektif nilai spiritual harus didasarkan pada 5 kategorisasi yang terdiri dari ibadah shalat, puasa, zakat dan infak, lingkungan keluarga, dan kebijakan pemerintah. Kelima variabel beserta indikator skala likert penilaiannya dalam model pengukuran ini dapat ditunjukkan pada tabel berikut:

Tabel 1.  
*Indikator Spiritual Value*

Variabel	Skala Likert				
	1	2	3	4	5
Shalat	Melarang orang lain shalat	Menolak konsep shalat	Melaksanakan shalat wajib tidak rutin	Melaksanakan shalat rutin wajib tapi tidak selalu berjamaah	Melaksanakan shalat wajib rutin berjamaah dan melakukan shalat sunnah
Puasa	Melarang orang lain berpuasa	Menolak konsep puasa	Melaksanakan puasa wajib tidak penuh	Melaksanakan puasa wajib secara penuh	Melaksanakan puasa wajib penuh dan puasa sunnah
Zakat/Infak	Melarang orang lain berzakat dan infak	Menolak zakat dan infak	Tidak pernah berinfak walau sekali dalam setahun	Membayar zakat fitrah dan zakat harta (mal)	Membayar zakat fitrah, zakat harta, dan infak/sedekah
Lingkungan Keluarga	Melarang anggota keluarga ibadah	Menolak pelaksanaan ibadah	Menganggap ibadah sebagai urusan pribadi anggota keluarga	Mendukung ibadah anggota keluarga	Membangun suasana keluarga yang mendukung ibadah secara bersama - sama
Kebijakan Pemerintah	Melarang ibadah untuk setiap keluarga	Menolak pelaksanaan ibadah	Menganggap ibadah sebagai urusan pribadi masyarakat	Mendukung ibadah	Menciptakan lingkungan yang kondusif untuk ibadah

Sumber: Beik & Arsyianti (2015)

Pada pada tabel 1, model CIBEST memakai skala likert dalam pengukuran nilai spiritualnya. Skala likert yang digunakan merupakan 1 hingga 5, yang dimana skala 1 merupakan nilai terburuk, serta skala 5 buat penilaian yang baik. Angka 3 sebagai standar minimum dikatakan seorang masuk jenis miskin spiritual, disebabkan pada penjelasan tersebut dianggap tidak mempunyai pemahaman untuk melaksanakan ibadahnya secara teratur. Untuk penilaian angka 1 serta 2, artinya kalau mereka tidak mendukung ajaran agama serta kebutuhan apalagi lingkungan dan pemerintah juga tidak menunjang. Oleh sebab itu bisa disimpulkan kalau garis kemiskinan spiritual (SV) bernilai sama dengan 3. Jadi keluarga yang dikategorikan masuk dalam miskin spiritual apabila mempunyai skor spiritual kurang dari ataupun sama dengan 3. Sebab keluarga tersebut belum memiliki kesadaran dalam memenuhi kebutuhan ibadah wajibnya (Puskas BAZNAS, 2016).

Penentuan Kuadran dapat dijelaskan sebagai berikut (Beik & Arsyianti, 2016):

1. Didasarkan pada garis kemiskinan material (Material Value atau MV) dan garis kemiskinan spiritual (Spiritual Value atau SV).
2. Ukuran material diukur berdasarkan nilai uang (pendapatan).
3. Ukuran spiritual diukur berdasarkan skor spiritual. Ada tiga unsur, ibadah dalam keluarga, lingkungan, dan pemerintahan.
4. Unit analisis: keluarga/rumah tangga dan bukan individual.

### **Zakat Dalam Pengurang Kemiskinan**

Zakat memiliki potensi sebagai sarana dalam memberdayakan umat sehingga dapat diharapkan memiliki peran dalam pengentasan kemiskinan. Zakat dapat dikembangkan melalui pembiayaan modal usaha yang memiliki tujuan agar masyarakat dapat memiliki modal dan pengalaman sehingga memiliki kehidupan yang lebih baik (Amalia & Mahalli, 2012). Menurut (Rozalinda, 2014) zakat dapat berperan mencegah penumpukan kekayaan pada sebagian orang saja, dan mewajibkan orang kaya untuk segera mendistribusikan hartanya kepada mustahik. Maka, dapat diartikan bahwa zakat dapat menjadi sumber dana yang potensial untuk dapat mengentaskan kemiskinan. Zakat juga dapat menjadi modal kerja bagi orang miskin agar dapat membuka lapangan pekerjaan, dan mampu mencukupi kebutuhan sehari-hari.

### **Pemberdayaan**

Secara bahasa, pemberdayaan (*empowerment*) berasal dari kata power (kekuasaan atau keberdayaan). Pemberdayaan menunjuk pada kemampuan orang khususnya kelompok rentan dan lemah sehingga mereka memiliki kekuatan atau kemampuan untuk : (a) memenuhi kebutuhan dasarnya agar memiliki kebebasan dalam mengemukakan pendapat, bebas dari kelaparan, bebas dari kebodohan, bebas dari kesakitan; (b) dapat menjangkau sumber-sumber produktif yang dapat meningkatkan pendapatannya dan memperoleh barang dan jasa yang diperlukan; (c) berpartisipasi dalam proses pembangunan dan keputusan-keputusan yang mempengaruhi mereka (Suharto, 2005). Pemberdayaan masyarakat adalah usaha dalam meningkatkan harkat dan martabat golongan warga tertentu yang ada di dalam kondisi kemiskinan dan keterbelakangan (Sudarmanto et al., 2020).

Menurut Sanrego & Taufik (2016), Islam memandang pemberdayaan sebagai sebuah keharusan. Pemberdayaan dapat dikatakan sebagai aktivitas tolong menolong antar sesama, dan erat kaitannya dengan penanggulangan kemiskinan. Dalam Islam, tujuan dalam pengentasan kemiskinan untuk melahirkan masyarakat yang sejahtera, baik secara lahir batin atau materi-non materi.

### **Penelitian Terdahulu**

Berikut adalah beberapa penelitian yang menggunakan pendekatan CIBEST diantaranya adalah Penelitian yang dilakukan oleh Ayuniyyah et al., (2022) menjelaskan bahwa program distribusi zakat memiliki efek lebih baik pada rumah tangga yang dikepalai laki-laki dalam hal indeks kemiskinan materi (0,215) dan absolut (0,037) sedangkan rumah tangga yang dikepalai oleh perempuan berkinerja lebih baik pada indeks kemiskinan materi (0,438) dan spiritual (0,022). Sumantri et al., (2019) mengungkapkan bahwa program Zakat Development Community yang dibentuk oleh BAZNAS telah memberikan dampak dalam meningkatkan kesejahteraan dan mengurangi kemiskinan di Kabupaten Banyuwangi. Lalu di Yogyakarta, Ayyubi & Saputri (2018) dan Mulyani (2018) menemukan bahwa zakat, infak, dan sedekah berperan dalam menurunkan kemiskinan materi, kemiskinan spiritual, dan kemiskinan absolut, hal itu juga sejalan dengan Istikomah (2017) yang meneliti rumah tangga nelayan di Kabupaten Indramayu. Adapun Efendi & Fathurrohman (2021) menemukan bahwa zakat produktif

BAZNAS di Desa Sawojajar dapat meningkatkan kesejahteraan dan menurunkan indeks kemiskinan materi mitra.

Reza Dasangga & Cahyono (2020) juga ikut menyatakan bahwa program zakat produktif dapat mengurangi kemiskinan material dan kemiskinan absolut, serta dapat meningkatkan pendapatan mustahik Rumah Gemilang Indonesia Kampus LAZ Al Azhar, Jawa Timur. (Ashar & Nafik, 2019) juga menemukan bahwa zakat produktif mampu meningkatkan nilai indeks kesejahteraan dan menurunkan nilai indeks kemiskinan dan mustahik spiritual Yayasan Dana Sosial Al-Falah Surabaya (YDSF) yang dikaji dengan pendekatan CIBEST metode, Rahmat & Nurzaman (2019) menemukan bahwa ada pengaruh positif ketika warga di Desa Kendal diberikan zakat di Desa Kendal, hal tersebut tercermin dari indikator CIBEST yang meningkat sebesar 0,275, dari sebelum dibantu sebesar 0,3 dan setelah dibantu menjadi 0,575. Beik & Arsyianti (2016) menjelaskan bahwa adanya program pendayagunaan zakat dapat mendongkrak indeks kesejahteraan mustahik sebesar 96,8 persen diikuti juga dengan penurunan indeks kemiskinan material sebesar 30,15% dan indeks kemiskinan absolut 91,30 % mustahik yang dibina oleh BAZIS DKI Jakarta dan Dompot Dhuafa. Rijal et al., (2020) menunjukkan bahwa penyaluran zakat, infaq dan shadaqah yang dilakukan oleh BAZNAS Sumatera Selatan dapat meningkatkan indeks kesejahteraan sebesar 55,84% serta diikuti dengan menurunnya indeks kemiskinan baik secara materiil 27,77% maupun indeks kemiskinan absolut 100. Halimatussakdiyah & Nurlaily (2021) menunjukan bahwa zakat produktif yang disalurkan oleh BAZNAS Sumatera Utara mampu meningkatkan kesejahteraan dan mengurangi kemiskinan. Salam & Nisa (2021) menjelaskan bahwa adanya penurunan kemiskinan material dan peningkatan kesejahteraan setelah diberikan pendistribusian dana zakat oleh BAZNAS Yogyakarta. Handayani, (2020) menunjukkan bahwa jumlah keluarga mustahik yang berada pada kategori sejahtera meningkat sebesar 0,56%.

Dari beberapa penelitian terdahulu maka hipotesis penelitian yang dikembangkan dalam *indeks material value* adalah:

H01: nilai indeks material sebelum sama dengan nilai indeks material setelah diberikan dana ZIS

H1: ada perbedaan nilai indeks material antara setelah dengan sebelum dibantu sebelum diberikan dana ZIS

Selanjutnya hipotesis yang dikembangkan dalam indeks spiritualitas adalah:

H02: nilai indeks spiritualitas sebelum dibantu sama dengan nilai indeks spiritual setelah diberikan dana ZIS

H2: ada perbedaan nilai indeks spiritualitas antara setelah dengan sebelum diberikan dana ZIS

### III. METODE PENELITIAN

Metode dalam penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif. Sugiyono (2015) menjelaskan bahwa metode kuantitatif adalah metode penelitian yang berlandaskan pada filsafat positivisme, yang dapat digunakan untuk meneliti pada populasi atau sampel tertentu, pengumpulan data menggunakan instrumen penelitian, analisis data bersifat statistik, dengan tujuan untuk menguji hipotesis yang telah ditetapkan. Pendekatan kuantitatif ini digunakan oleh peneliti untuk menguji perbedaan antara sebelum dan sesudah penyaluran zakat, infak, dan sedekah oleh LMI.

Prosedur pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan angket/kuisisioner, angket/kuisisioner ini disebarkan secara langsung kepada para mustahik/penerima manfaat. Prosedur pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan angket/kuisisioner, angket/kuisisioner ini disebarkan secara langsung kepada para mustahik/penerima manfaat. Kuisisioner menggunakan kuisisioner penelitian kaji dampak yang diterbitkan oleh Puskas BAZNAS yang telah dimodifikasi berdasarkan kebutuhan penelitian.

Setelah kuisisioner diisi, maka dilakukan proses *input* data melalui sistem dan olah data. Selanjutnya, teknik dan prosedur analisis yang digunakan adalah menggunakan pendekatan CIBEST. Pendekatan CIBEST menggabungkan kuadran tidak hanya dari pemenuhan kebutuhan manusia secara material, tetapi juga spiritual (Beik & Arsyianti, 2015). Model CIBEST ini yang akan digunakan untuk mengukur dampak penyaluran zakat, infak, dan sedekah. Sebelum itu juga akan dilakukan analisis deskriptif untuk menjelaskan keberagaman data responden berdasarkan lokasi, jenis kelamin, dan klasifikasi desa/kota tempat tinggal penerima manfaat. Peneliti juga melihat indikator rata-rata, median,

nilai minimum, dan nilai maksimum untuk melihat sebaran data pada *material value*. Untuk *spiritual value* peneliti menganalisa rata-rata sebelum dan sesudah untuk setiap indikator spiritual.

Dalam teknik validasi data, akan dilakukan uji normalitas Skewness-Kurtosis. Lalu setelah data dilakukan uji normalitas, maka dilakukan Uji beda menggunakan Uji T berpasangan/*Paired Sample T Test* jika hasil distribusi data normal dan Uji Wilcoxon jika distribusi data tidak normal. Data dianggap tidak berdistribusi normal jika nilai probabilitas dibawah 0,05.

Teknik pengambilan sampel yang dipakai dalam penelitian ini adalah teknik *simple random sampling*. Teknik simple random sampling adalah teknik yang sederhana karena pengambilan anggota sampel dari populasi dilakukan secara acak tanpa melihat dan memperhatikan kesamaan atau starata yang ada dalam populasi (Sugiyono, 2015). Cara ini digunakan apabila anggota populasi dianggap homogen. Adapun alasan homogen dalam penelitian ini dikarenakan seluruhnya merupakan mustahik aktif yang rutin mendapatkan bantuan dana ZIS baik konsumtif dan produktif.

Selanjutnya dalam pengambilan jumlah sampel dengan menggunakan tabel Isaac dan Michael. Yang didasarkan pada jumlah populasi penerima manfaat rutin nasional LMI per tahun 2021 sekitar 4.400 mustahik/penerima manfaat yang rutin dibantu. Dengan taraf signifikansi sebesar 5% atau  $\alpha = 0,05$  dan total populasi 4.400, maka jika mengacu pada tabel Isaac dan Michael, minimum sampel yang dibutuhkan adalah sebesar 323.

Sehingga penelitian ini mengambil sampel sebanyak 355 mustahik. Mustahik yang disurvei berada di Jawa Timur, Kalimantan Selatan, Kepulauan Riau, dan Sumatera Selatan. Untuk mustahik yang berada di provinsi Jawa Timur tersebar di 22 wilayah Adapun alasan pengambilan sampel di beberapa provinsi tersebut disebabkan kantor LMI wilayah tersebut memiliki usia lebih dari 5 tahun sehingga memiliki pengalaman dalam melakukan intervensi kepada mustahik yang dibina. Jangka waktu pengambilan data dilakukan enam bulan terhitung mulai September 2020 sampai Juli 2021 untuk sosialisasi surveyor, sebar angket/kuesioner dan pengolahan data.

Dalam menentukan indikator *material value* menggunakan pendekatan garis kemiskinan keluarga, yang dihitung dari rata-rata garis kemiskinan provinsi (GK) seluruh penerima manfaat. Kemudian garis kemiskinan provinsi tersebut dikalikan dengan jumlah anggota rumah tangga penerima manfaat. Sehingga menghasilkan garis kemiskinan rumah tangga. Penelitian ini mempertimbangkan besar kecilnya rumah tangga pada setiap keluarga, karena pada tingkat konsumsi yang sama, utilitas yang dihasilkan oleh rumah tangga tersebut akan berkurang seiring dengan bertambahnya jumlah anggota rumah tangga tersebut (Puskas BAZNAS, 2016). Adapun rata-rata garis kemiskinan untuk keseluruhan responden yaitu Rp. 645.159/kapita/bulan dan rata-rata garis kemiskinan untuk satu keluarga penerima manfaat adalah Rp. 1.502.716/bulan. Sehingga apabila penerima manfaat memiliki pendapatan dibawah angka tersebut, maka penerima manfaat dikategorikan miskin. Sedangkan dalam menentukan *spiritual value*, yang telah dijelaskan pada tabel 1. Kemudian hasil dari nilai spiritualitas dan material digabungkan dan menghasilkan kuadran CIBEST. Sehingga dalam penentuan kuadran adalah mengkombinasikan hasil *indeks material value* dan *indeks spiritual value* ke dalam kuadran sebagai berikut:

Tabel 2.  
Definisi Operasional Indikator CIBEST

Kuadran	Spiritual Value	Material Value	Definisi
I (Sejahtera)	$\geq 3$ (Skor Spiritual Value lebih dari sama dengan 3)	Diatas Garis Kemiskinan	Sanggup memenuhi kebutuhan material serta spiritual secara komplit.
II (Miskin Material)	$\geq 3$ (Skor Spiritual Value lebih dari sama dengan 3)	Dibawah Garis Kemiskinan	penghasilan keluarga masih terletak dibawah garis kemiskinan, tapi bisa memenuhi kebutuhan spiritualnya,
III (Miskin Spiritual)	$\leq 3$ (Skor Spiritual Value kurang dari sama dengan 3)	Diatas Garis Kemiskinan	Pendapatan keluarga berada diatas garis kemiskinan, hanya saja spiritual masih relatif rendah.
IV (Kemiskinan Absolut)	$\leq 3$ (Skor Spiritual Value kurang dari sama dengan 3)	Dibawah Garis Kemiskinan	Keluarga di kuadran ini tidak hanya mempunyai pemasukan yang masih dibawah garis kemiskinan, juga tingkatan spiritual yang berada di titik terendah.

Sumber: Beik & Arsyianti (2015); Puskas BAZNAS (2016)



#### IV. HASIL DAN PEMBAHASAN

##### Analisa Deskriptif

Responden dalam penelitian ini berjumlah 355 orang yang dipilih menggunakan teknik *random sampling*. Adapun kondisi umum responden, mayoritas mustahik atau penerima manfaat adalah laki-laki dengan persentase 44% dan perempuan 56%. Penerima manfaat terletak di Provinsi Jawa Timur sebesar 96%, Kalimantan Selatan 2,3%, Kepulauan Riau 0,6% dan Sumatera Selatan 1,1%. Jika berdasarkan bantuan yang diberikan, maka ZIS konsumtif sebesar 29% dan ZIS produktif sebesar 71%. Seluruh penerima manfaat, rata-rata lama dibantu dua tahun. Jenis bantuan untuk ZIS konsumtif, berupa pemberian bantuan santunan biaya hidup, beasiswa, dan untuk ZIS produktif berupa modal usaha. Seluruh mustahik mendapatkan pendampingan dan pembinaan dari LMI.

Keragaman responden berdasarkan jenis kelamin dapat ditunjukkan pada tabel 2 berikut ini:

Tabel 3.

Responden Berdasarkan Jenis Kelamin

Jenis Kelamin	Total	Presentase
Laki Laki	157	44.4%
Perempuan	198	55.6%
Total	355	100%

Sumber: Data diolah (2022)

Apabila diamati melalui tabel 3, bahwa responden laki-laki sebanyak 157 orang dengan presentase sebesar 44,4% dan responden laki-laki yaitu sebanyak 198 orang dengan presentasi sebesar 55,6%. Mayoritas responden yang ada adalah responden berjenis kelamin perempuan yaitu sebesar 72%. Apabila dilihat berdasarkan Klasifikasi Desa/Kelurahan maka dapat ditunjukkan pada tabel 3 berikut :

Tabel 4.

Responden Berdasarkan Klasifikasi Desa/Kelurahan

Klasifikasi Desa	Jumlah	Presentase
Perdesaan	195	55.1%
Perkotaan	160	44.9%
Total	355	100%

Sumber: Data diolah (2022)

Berdasarkan klasifikasi desa/kelurahan responden pada tabel 4 tersebut, dapat dilihat bahwa responden yang tinggal di desa berjumlah 195 orang dengan presentase sebesar 55,1% dan responden yang tinggal di perkotaan berjumlah 160 orang dengan presentase 44,9%. Responden dalam penelitian ini berjumlah 355 Mustahik.

Untuk melihat analisis deskriptif, indeks *material value* yang ditunjukkan pada tabel 4 ini:

Tabel 5.

Indeks Material Value Sebelum dan Sesudah

Indikator	Sebelum	Sesudah
Rata-Rata	1.125.507	1,775,466
Median	800,000	1,500,000
Minimum	0	0
Maximum	9,000,000	7,600,000
Jumlah Responden	355	355

Sumber: Data diolah (2022)

Dapat dilihat dari tabel 5 bahwa nilai rata-rata pendapatan mustahik meningkat dari sebelum dibantu menjadi setelah dibantu oleh LMI. Pendapatan rata-rata sebelum dibantu adalah Rp. 1.125.507 menjadi Rp. 1.775.466. Hal ini menandakan adanya peningkatan pendapatan rata-rata sebesar 58%. Nilai median bergerak lebih tinggi, dari semula Rp 800.000 menjadi Rp. 1.500.000. Nilai maksimal ada penurunan dari Rp. 9.000.000 menjadi Rp 7.600.000.

Jika dilihat melalui nilai spiritual dengan lima indikator sebagaimana yang digunakan dengan model CIBEST yang meliputi: shalat, puasa, zakat dan infak, lingkungan rumah tangga, dan kebijakan pemerintah maka dari 355 penerima manfaat diperoleh hasil indeks spiritual ditemukan sebagai berikut:

Tabel 6.  
*Indeks Spiritual Value* Sebelum dan Sesudah

Indikator	Sebelum	Sesudah	Status
Shalat	3.88	4.15	Meningkat
Puasa	3.94	4.07	Meningkat
Zakat & infak	3.98	4.16	Meningkat
Lingkungan keluarga	3.95	4.15	Meningkat
Kebijakan Pemerintah	3.99	4.17	Meningkat
Rata-Rata Spiritual Value	3.95	4.14	Meningkat

Sumber: Data primer (2022)

Pada tabel 6, nilai rata-rata indeks *spiritual value* sebelum penyaluran ZIS adalah 3,95 dan setelah penyaluran ZIS mencapai 4,14. Kondisi awal spiritual mustahik relatif baik karena sudah diatas 3. Rata-rata nilai spiritual mengalami kenaikan dikarenakan pemberian ZIS diikuti pula pendampingan oleh LMI dengan mengadakan kelompok pengajian atau baca Al-Qur'an, dan penerapan nilai-nilai keagamaan sehingga saling mengingatkan dalam ibadah shalat, puasa, dan zakat. Kesadaran juga di lingkungan keluarga dan dukungan kebijakan pemerintah juga relatif meningkat. Walaupun demikian, masih ada mustahik yang berada pada kategori kemiskinan spiritual dan absolut setelah menerima bantuan ZIS. Hal tersebut harus menjadi perhatian bagi LAZNAS LMI di daerah terkait untuk dapat menaikkan tingkat spiritual penerima manfaat dahulu, lalu diikuti oleh meningkatkan tingkat material penerima manfaat seperti pemenuhan kebutuhan pokok, dan pemberian modal usaha sekaligus pendampingan. Adapun beberapa faktor-faktor yang mempengaruhi spiritualitas menurut Asmadi dalam Putri (2020) adalah tahap perkembangan, keluarga, latar belakang, budaya, pengalaman hidup dan krisis dan perubahan.

Adanya peningkatan rata-rata *spiritual value* dan *material value* sejalan dengan janji Allah bahwa ketaqwaan merupakan solusi bagi orang miskin akan diberikan rezeki dari arah tidak diduga - yang disebutkan dalam Al-Qur'an Surat At-Thalaq ayat 2-3 :

“Apabila mereka telah mendekati akhir idahnya, rujuklah dengan mereka secara baik atau lepaskanlah mereka secara baik dan persaksikanlah dengan dua orang saksi yang adil dari kamu dan hendaklah kamu tegakkan kesaksian itu karena Allah. Yang demikian itu dinasihatkan kepada orang-orang di antara kamu yang beriman kepada Allah dan hari akhir. Siapa yang bertakwa kepada Allah, niscaya Dia akan membukakan jalan keluar baginya 3. dan menganugerahkan kepadanya rezeki dari arah yang tidak dia duga. Siapa yang bertawakal kepada Allah, niscaya Allah akan mencukupkan (keperluan)-nya. Sesungguhnya Allahlah yang menuntaskan urusan-Nya. Sungguh, Allah telah membuat ketentuan bagi setiap sesuatu.”

**Uji Normalitas Indeks Material Value**

Selanjutnya dilakukan uji normalitas untuk melihat apakah indeks *material value* sebelum dan sesudah penyaluran ZIS terdistribusi normal. Berikut adalah hasil uji normalitas Indeks Material Value Skewness/Kurtosis sebelum penyaluran ZIS yang diolah menggunakan STATA 16 pada tabel 7 di bawah ini:

Tabel 7.  
Hasil Uji Normalitas Skewness/Kurtosis Indeks Material Value Sebelum Penyaluran ZIS

Variable	Obs	Pr (Skewness)	Pr (Kurtosis)	adj chi2 (2)	Prob>chi2
Sebelum zis	355	0.0000	0.0000	-	0.0000

Sumber: Data diolah STATA 16 (2022)

Pada tabel 7 terlihat bahwa nilai prob>chi2 (0,000) berada di bawah 5% atau  $\alpha = 0,05$ . Artinya data *material value* sebelum penyaluran ZIS tidak berdistribusi normal. Lalu juga akan dilakukan uji normalitas untuk sesudah penyaluran ZIS yang dapat dilihat melalui gambar 3 dibawah ini:

Tabel 8.  
Hasil Uji Normalitas Skewness/Kurtosis Indeks Material Value Sesudah Penyaluran ZIS

Variable	Obs	Pr (Skewness)	Pr (Kurtosis)	adj chi2 (2)	Prob>chi2
Sesudah zis	355	0.0000	0.0005	51.27	0.0000

Sumber: Data diolah STATA 16 (2022)

Pada tabel 8 adalah Uji normalitas *Indeks Material Value* sesudah penyaluran ZIS menggunakan skewness/kurtosis, dapat dilihat bahwa  $prob > \chi^2 (0,000)$  berada di bawah 5% atau  $\alpha = 0,05$ . Artinya data tidak berdistribusi normal. Sehingga untuk uji beda dalam *material value* menggunakan Uji Wilcoxon Signed Rank Test.

**Uji Normalitas Indeks Spiritual Value**

Berikut adalah hasil uji normalitas Indeks *Spiritual Value* Skewness/Kurtosis sebelum penyaluran ZIS yang diolah menggunakan STATA 16 dapat dilihat pada tabel 9:

Tabel 9.

Hasil Uji Normalitas Skewness/Kurtosis Indeks *Spiritual Value* Sebelum Penyaluran ZIS

Variable	Obs	Pr (Skewness)	Pr (Kurtosis)	-joint-	
				adj chi2 (2)	Prob>chi2
svsebelumzis	355	0.5404	0.3314	1.33	0.5153

Sumber: Data diolah STATA 16 (2022)

Uji normalitas *Indeks Material Value* menggunakan skewness/kurtosis, dapat dilihat bahwa  $prob > \chi^2 (0,5153)$  berada di atas 5% atau  $\alpha = 0,05$ . Selanjutnya akan dilakukan uji normalitas untuk sesudah penyaluran ZIS yang dapat dilihat melalui tabel 10 di bawah ini:

Tabel 10.

Hasil Uji Normalitas Skewness/Kurtosis Indeks *Spiritual Value* Sesudah Penyaluran ZIS

Variable	Obs	Pr (Skewness)	Pr (Kurtosis)	-joint-	
				adj chi2 (2)	Prob>chi2
svsebelumzis	355	0.7164	0.8436	0.17	0.9181

Sumber: Data diolah STATA 16 (2022)

Pada tabel 10 adalah Uji normalitas *Indeks Spiritual Value* sesudah penyaluran ZIS menggunakan skewness/kurtosis, dapat dilihat bahwa  $prob > \chi^2 (0,9181)$  berada di atas 5% atau  $\alpha = 0,05$ . Artinya data berdistribusi normal. Sehingga untuk uji hipotesis menggunakan Uji T Berpasangan.

**Uji Beda Wilcoxon Indeks Material Value**

Setelah data diketahui tidak berdistribusi normal, maka sudah memenuhi syarat untuk dilakukan Uji Beda dengan menggunakan Wilcoxon Signed Rank Test. Berikut adalah hasil Uji yang diolah menggunakan Stata 16:

Tabel 11.

Hasil Uji Wilcoxon Indeks Material Value

sign	obs	sum ranks	expected
positive		37	7380.5
negative		241	52806.5
zero		77	3003
all		355	63190
unadjusted variance		3744007.5	
adjustment for ties		-848.64	
adjustment for zeros		-38788.75	
adjusted variance		3704370.13	
Ho:		sebelum zis - sesudah zis	
	z-	11.801	
		Prob >  z	- 0.0000

Sumber: Data diolah STATA 16 (2022)

Tabel 11 merupakan hasil Uji Wilcoxon yang diolah menggunakan STATA Versi 16. Dapat diketahui bahwa hasil  $prob > z$  pada indeks material value lebih kecil dari  $\alpha$  5% (0,05) artinya H1 diterima yang menandakan ada perbedaan antara *indeks material value* penerima manfaat antara sebelum dan sesudah diberikan dana Zakat, Infak, dan Sedekah. Hasil ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Efendi & Fathurrohman (2021) dengan melakukan uji beda t berpasangan, menunjukkan perbedaan antara kondisi material sebelum dan sesudah diberikan dana zakat. Hal ini disebabkan program-program yang dilaksanakan BMD Sawojajar fokus untuk membantu mitra untuk pengembangan usaha tanpa bunga dan tanpa denda. Hal itu juga yang dilakukan oleh LMI dengan memberikan intervensi ekonomi melalui modal usaha, dan peningkatan skill melalui beasiswa pendidikan.

### Uji Beda Paired Sample T Test Indeks Spiritual Value

Setelah data diketahui data berdistribusi normal, maka sudah memenuhi syarat untuk dilakukan Uji Beda dengan menggunakan Uji T Berpasangan. Berikut merupakan hasil uji yang diolah menggunakan Stata 16: Adapun hasil olah data Uji Beda menggunakan STATA 16 dapat dilihat pada tabel 12:

Tabel 12.  
Hasil Uji Beda Indeks *Spiritual Value Paired t test*

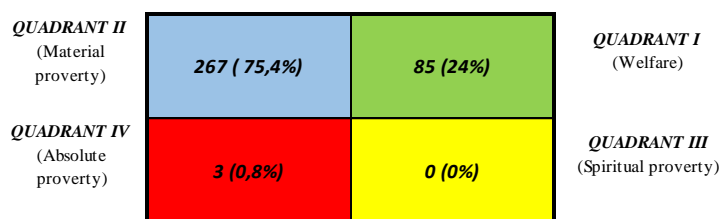
Variable	Obs	Mean	Std Err	Std Dev.	(95% Conf.Interval)	
scsebe-s	355	3.9509860	0.0270079	0.5088681	3.8978700	4.0041020
svsesi-s	355	4.1414080	0.2456290	0.4628007	4.0931010	4.1897160
diff	355	-0.1904225	0.0173724	0.3273219	-0.2245887	-0.1562566
mean ( diff) - mean ( svsebelumzis-svsesudah zis)						t=10.9612
Ho:mean (Diff)=0						degrees of freedom = 354
Ha:mean(diff)<0			Ha:mean(diff)!=0		Ha:mean(diff)>0	
Pr (T<t)=0.0000			Pr(   T   >   t   ) = 0.0000		Pr (T>t)=1.0000	

Sumber: Data diolah STATA 16 (2022)

Dikarenakan penelitian ini bertujuan untuk membandingkan sampel dengan responden yang sama namun mengalami pengukuran yang berbeda (sebelum dan sesudah diberikan dana ZIS), sehingga nilai probabilitas yang dipakai adalah  $H_a$ : mean perbedaan sama dengan 0, yang menunjukkan nilai 0,000 atau dibawah 5% atau  $\alpha$  0,05. Yang mengartikan  $H_0$  ditolak, dan  $H_2$  diterima. Sehingga ada perbedaan indeks spiritual value sebelum dan sesudah dibantu menggunakan dana ZIS. Hasil berbeda dengan Efendi & Fathurrohman (2021) yang juga melakukan uji beda dengan Uji T berpasangan yang menemukan bahwa tidak ada perbedaan kondisi spiritual sebelum dan sesudah. Hal ini disebabkan perbedaan karakter dan kondisi ibadah yang tidak banyak perubahan. Karena BMD Sawojajar lebih berfokus pada peningkatan kesejahteraan material, yang dimana fokus LMI juga masuk kedalam pembinaan spiritual melalui kelompok pengajian, dan edukasi-edukasi tentang nilai-nilai Islam. Selain itu juga dipengaruhi oleh responden yang memang dari awal memiliki tingkat spiritualitas yang tinggi di objek tersebut.

### Analisis Indeks CIBEST Sebelum Adanya Penyaluran ZIS

Berikut adalah hasil kuadran CIBEST yang terbentuk sebelum adanya penyaluran ZIS, yang dapat dilihat pada gambar 2:



Sumber: Data primer (2022)

Gambar 2.

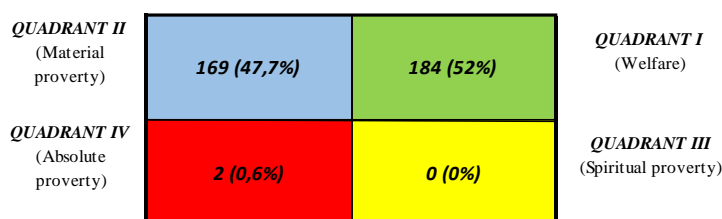
### Indeks CIBEST sebelum penyaluran ZIS

Tampak dari kuadran yang ditampilkan pada Gambar 2 bahwa Indeks kemiskinan absolut (Kuadran IV) sebesar 0,8% Jadi dari total responden sebanyak 355 orang, ada 3 orang mustahik LMI yang belum tercukupi kebutuhan spiritual dan materialnya. Bagi rumah tangga yang berada di kuadran IV (aspek material dan spiritual buruk), perlu dilakukan fokus pengontrolan aspek spiritual terlebih dahulu, agar dapat menjalankan ibadah wajib secara baik, karena mustahik dengan kondisi spiritualitas yang buruk, akan relatif lebih sulit untuk ditransformasikan dari garis kemiskinan dibandingkan dengan mustahik yang kondisi spiritualitasnya baik, karena membanun karakter berakhlakul karimah menjadi modal utama dalam mengentaskan kaum dhuafa dari kemiskinan (Beik & Arsyianti, 2017).

Pada kuadran I, sebelum diberikan bantuan, tampak Indeks Sejahtera sebesar 23,7%. Jadi ada 84 mustahik LMI yang telah tercukupi kebutuhannya baik secara material maupun spiritual. Inilah kuadran kesejahteraan yang artinya secara ekonomi produktif, secara ibadah juga produktif (Beik &

Arsyianti, 2017). Pada kuadran II, Indeks Kemiskinan Material mustahik LMI, sebesar 267 orang. Artinya Ada 11,1% mustahik yang masih belum tercukupi kebutuhan material, namun sudah terpenuhi secara spiritual. Pada penerima manfaat yang berada di kuadran II, maka program yang dapat dilakukan adalah meningkatkan skill dan kemampuan, dan pemberian akses permodalan dengan pendampingan usaha (Beik & Arsyianti, 2017). Hal itu sejalan dengan intervensi yang dilakukan oleh LMI dengan memberikan modal usaha, pelatihan-pelatihan usaha seperti digitalisasi, pencatatan keuangan, dan sebagainya. Jika bergeser pada kuadran III, tidak ada penerima manfaat yang masuk dalam kategori ini (0%). Apabila ada rumah tangga yang masuk kategori di kuadran III, maka usulan dari Beik & Arsyianti (2017) adalah menciptakan program yang mengajak untuk melaksanakan ajaran agama dengan lebih baik. Misalnya dikarenakan miskin spiritual karena tidak mau berzakat, maka melakukan edukasi tentang zakat dan mendorong mereka untuk berzakat. Sebelum adanya penyaluran ZIS dapat dilihat bahwa mayoritas penerima manfaat berada di dalam kemiskinan material atau hidup di bawah garis kemiskinan.

### Analisis Indeks CIBEST Setelah Adanya Penyaluran ZIS



Sumber: Data primer (2022)

Gambar 3.

Indeks CIBEST setelah penyaluran ZIS

Pada gambar 3 terlihat bahwa Kuadran II, Indeks Kemiskinan Material mustahik terlihat menurun. Sebelum dibantu indeksnya 75,4% (267 orang), setelah dibantu turun menjadi 47,7% (169 orang). Pergeseran ini menunjukkan indikator positif dari peningkatan tingkat kesejahteraan material mustahik. Artinya, kemiskinan materi berkurang 27,7% (98 orang), dan bertransformasi ke Kuadran I dengan kategori Sejahtera. Transformasi ini dipengaruhi oleh peningkatan pendapatan mustahik setelah menerima bantuan. Terlihat dari Kuadran I, terjadi peningkatan indeks kesejahteraan dari semula 24% menjadi 52%. Artinya, sebanyak 99 mustahik LMI telah bertransformasi menjadi kuadran sejahtera. Terbukti dengan peningkatan pada kuadran I sebanyak 28%. Jika dari kuadran IV terlihat penurunan sebesar 0,6%. Artinya ada 1 orang yang langsung bertransformasi menjadi kuadran I. Mustahik mengalami peningkatan spiritual dan material yang signifikan. Dalam hal intervensi, LMI melakukan pengontrolan dan seleksi fasilitator maupun amil zakat dalam mendampingi perkembangan mustahik dalam aspek spiritual maupun aspek material. Menciptakan model pendampingan dan program-program inovasi dan solutif untuk bisa mentransformasi mustahik yang berada di kuadran II dan IV secara bertahap, dengan tujuan akhir yaitu kuadran I untuk menjadikan mustahik sebagai keluarga sejahtera.

Meskipun beberapa penelitian-penelitian (Ashar & Nafik, 2019; Ayyubi & Saputri, 2018; Istikoma, 2017; Mulyani, 2018; Rahmat & Nurzaman, 2019; Reza Dasangga & Cahyono, 2020; Sumantri et al., 2019), belum menerapkan metode uji beda pada indeks material maupun indeks spiritual, akan tetapi jika dilihat dalam pendekatan CIBEST, penelitian ini mendukung bahwa zakat, infak, dan sedekah berdampak positif dalam meningkatkan kuadran kesejahteraan, mengurangi kemiskinan material, kemiskinan spiritual maupun kemiskinan absolut walaupun persentase kenaikan atau penurunan di setiap penelitian berbeda, dikarenakan kondisi, karakter, dan intervensi program yang berbeda pula, dengan tambahan penelitian ini dilakukan dengan menyebar ke beberapa wilayah di Indonesia.

Manfaat kuadran CIBEST berkaitan dengan penilaian kondisi rumah tangga mustahik, sehingga program pembangunan dapat diusulkan dengan baik, terutama dalam mentransformasikan semua kuadran yang ada sehingga bisa berada di kuadran I atau sejahtera (Indriastuti, 2019). Untuk rumah tangga yang berada di kuadran II, kemiskinan dapat meningkatkan program kemiskinan melalui peningkatan keterampilan dan kemampuan rumah tangga, serta menyediakan akses permodalan dan dekat dengan usaha yang dilakukan secara efektif. Sedangkan untuk rumah tangga kuadran Program III

yang perlu dikembangkan adalah bagaimana mengajak mereka untuk menjalankan ajaran agama dengan sungguh-sungguh (Ghahari et al., 2018; Kurbanov et al., 2017). Adapun rumah tangga di kuadran IV, yang harus dilakukan adalah meningkatkan spiritualitas dahulu, kemudian meningkatkan kondisi kehidupan ekonomi mereka, Membangun karakter yang merupakan modal baik yang sangat berharga dalam klan untuk mengubah orang miskin agar mereka lebih aman dan lebih sejahtera. Harus disadari bahwa upaya menjadikan masyarakat miskin di kuadran IV untuk menjadi sejahtera adalah tantangan terbesar(Sumantri et al., 2019).

Hal penting berikutnya adalah penerima manfaat harus mampu memenuhi standar minimal kebutuhan material dan kebutuhan spiritual. Kebutuhan material dapat menggunakan analisis dasar meliputi kebutuhan dharuriyah menurut Al-Ghazakli dan Ali-Syabtibi seperti kebutuhan pangan, sandang, papan, kesehatan dan pendidikan menjadi bagian dari *hfdzu nafshan* (Saifuloh, 2018). Lalu untuk memenuhi minimal kebutuhan spiritualitas merupakan hal mendasar yang harus dipenuhi adalah yang berkaitan dengan kewajiban agama. Jadi bagi mustahik yang masih kateogori miskin spiritual, minimal program-program lebih mengarah kepada edukasi dan dakwah terkait menunaikan sholat fardhu lima waktu, puasa Ramadhan, dan menunaikan zakat jika mampu.

## V. SIMPULAN

Hasil temuan penelitian ini menunjukkan bahwa zakat, infak, dan sedekah yang disalurkan LAZNAS LMI berdampak pada peningkatan kesejahteraan penerima manfaat baik dari sisi material maupun spiritual dengan pendekatan CIBEST. Hal tersebut dilihat dengan adanya perbedaan indeks spiritual maupun indeks material penerima manfaat antar sebelum dan sesudah pemberian dana ZIS dibuktikan dengan Uji Beda Wilcoxon untuk indeks *material value*, dan Uji Beda T *sample paired test* untuk indeks *spiritual value*. Perbedaan tersebut apabila dilihat dari pendekatan CIBEST relative positif ditandai dengan transformasi antar kuadran yang lebih baik. Adapun pengaruh dalam pendekatan CIBEST menunjukkan bahwa pada kuadran I, penerima manfaat yang dikategorikan sejahtera bertambah 28% sesudah dibantu. Pada kuadran II, penerima manfaat yang dikategorikan miskin secara material menurun sebesar 27,7 %. Selain itu pada kuadran IV penerima manfaat yang dikategorikan miskin secara absolut, juga ikut menurun sebesar 0,3%. Berdasarkan hasil dari dampak zakat dan infak yang memberikan pengaruh signifikan terhadap peningkatan kesejahteraan mustahik, maka jumlah mustahik perlu ditingkatkan, agar semakin banyak yang merasakan dampak peningkatan kesejahteraan di aspek spiritual maupun material.

Dampak penyaluran zakat, infak, sedekah di Lembaga Manajemen Infaq (LMI) dapat meningkatkan kuadran keluarga sejahtera, dan menurunkan kemiskinan material dan kemiskinan absolut. Meskipun demikian, masih ada mustahik yang berada di kuadran IV atau yang belum tercukupi kebutuhan material dan spiritual. Sehingga hal itu menjadi fokus utama LMI dalam melakukan pembinaan spiritual yang harus diikuti dengan pemenuhan aspek ekonomi. Apabila jika dilihat dari pertumbuhan pendapatan penerima manfaat secara umum, rata-rata pertumbuhan sekitar 61% (tabel 3). Walaupun penerima manfaat mengalami peningkatan pendapatan, namun peningkatan pendapatan tersebut belum memberikan pengaruh signifikan terhadap kemandirian penerima manfaat program. Karena masih hidup dibawah garis kemiskinan. Sehingga perencanaan program pemberdayaan perlu adanya inovasi dan penyempurnaan oleh LMI, sehingga tidak hanya meningkatkan pendapatan mereka, akan tetapi juga membantu dalam mengeluarkan dari garis kemiskinan.

Hal ini sejalan dengan teori pemberdayaan yang diungkapkan oleh Sudarmanto et al (2020) dan Suharto (2005) bahwa pemberdayaan merupakan usaha untuk mengeluarkan manusia dari garis kemiskinan, diakrenakan program-program yang telah diberikan dapat menguatkan keluarga mustahik untuk berdaya, seperti halnya program konsumtif dapat membantu untuk memenuhi kebutuhan hidup, bebas dari kebodohan, bebas dari kesakitan. Melalui program produktif dapat menjangkau sumber produktif dan memperoleh barang dan jasa yang dibutuhkan. Dapat dikatakan pula teori tentang zakat dalam pengurang kemiskinan menjadi masuk akal, dikarenakan mustahik menjadi memiliki tambahan pendapatan, baik itu tambahan untuk modal usaha maupun untuk memenuhi kebutuhan, tentunya apabila semangat tolong menolong ini dilakukan secara istiqomah, maka kemiskinan dan kesenjangan pendapatan akan berkurang.

Sehingga implikasi dari penelitian ini adalah pertama, organisasi pengelola zakat dalam

melakukan pemberdayaan selain pengembangan dari sisi material juga perlu diperhatikan dalam aspek spiritualitas mustahik atau penerima manfaat. Kedua, edukasi gerakan ziswaf bukan hanya tanggung jawab dari organisasi pengelola zakat, akan tetapi dari seluruh elemen masyarakat, termasuk juga pemerintah. Pemerintah harus lebih aktif mengedukasi pentingnya gerakan zakat untuk membangun kesadaran yang lebih kuat agar menunaikan zakat, infak, sedekah melalui lembaga yang resmi, tidak disalurkan secara mandiri. Karena organisasi pengelola zakat tentunya, selain memiliki waktu dan fokus yang lebih untuk mustahik sehingga memiliki perencanaan program yang matang, terlihat dari dampak yang diberikan dalam melakukan transformasi kuadran. Ketiga, perlu dukungan dan penguatan terhadap organisasi pengelola zakat, baik dari sisi penghimpunan, kinerja maupun penyaluran. Salah satunya adalah penguatan sumber daya amil yang kompeten baik *softskill* maupun *hardskill*. Sehingga organisasi pengelola zakat dapat memiliki kinerja manajemen dan tata kelola yang efektif dan efisien. Keempat, Internal Organisasi pengelola zakat harus bersinergi dan berkolaboratif dalam meningkatkan pendampingan atau pembinaan kepada para mustahik pasca dibantu. Sehingga betul-betul bisa mengontrol perkembangan mustahik tersebut hingga mampu berdikari secara material maupun kuat secara spiritual. Kelima, dengan adanya uji beda dalam indeks *material value* dan indeks *spiritual value* diharapkan dapat menambah referensi untuk penelitian selanjutnya untuk memastikan bahwa memang ada perbedaan hasil dari sebelum dan sesudah penyaluran zakat, infak, dan sedekah.

Saran penelitian selanjutnya adalah dengan menambah jumlah keluarga penerima manfaat yang menerima bantuan ZIS dan jumlah organisasi pengelola zakat agar penelitian lebih komprehensif. Selain itu, walaupun mustahik tergolong berada di kuadran sejahtera, akan tetapi bisa dipengaruhi oleh standar garis kemiskinan yang terlalu rendah. Sehingga perlu diukur menggunakan indikator-indikator kemiskinan material lainnya misalnya menggunakan had kifayah. Disisi lain juga perlu mengetahui secara kualitatif terkait program atau intervensi apa saja yang telah dilakukan untuk mentransformasikan mustahik atau penerima manfaat.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Ahmed, B. O., Johari, F., & Wahab, K. A. (2017). Identifying the poor and the needy among the beneficiaries of zakat Need for a zakat-based poverty threshold in Nigeria. *International Journal of Social Economics*, 44(4), 446–458. <https://doi.org/10.1108/IJSE-09-2015-0234>
- Amalia, & Mahalli, K. (2012). Analisis peran zakat dalam mengurangi kemiskinan: Studi kasus dompet dhuafa republika. *Jurnal Ekonomi dan Keuangan*.
- Andam, A. C., & Osman, A. Z. (2019). Determinants of intention to give zakat on employment income: Experience from Marawi City, Philippines. *Journal of Islamic Accounting and Business Research*, 10(4), 528–545. <https://doi.org/10.1108/JIABR-08-2016-0097>
- Ashar, M. A., & Nafik, M. (2019). Implementasi metode CIBEST (Center of Islamic business and economic studies) dalam mengukur peran zakat produktif terhadap pemberdayaan mustahiq di lembaga yayasan dana sosial al-falah (ydsf) Surabaya. *Jurnal Ekonomi Syariah Teori dan Terapan*, 6(5), 1057-1071. <https://doi.org/10.20473/vol6iss20195pp1057-1071>
- Asian Development Bank. (2021). *Daftar negara dengan penduduk hidup di bawah garis kemiskinan terbanyak di Asia Tenggara*. Retrieved from <https://databoks.katadata.co.id/datapublish/2021/11/19/daftar-negara-dengan-penduduk-hidup-di-bawah-garis-kemiskinan-terbanyak-di-asia-tenggara>
- Asmalia, S., Kasri, R. A., & Ahsan, A. (2018). Exploring the potential of zakah for supporting realization of sustainable development Goals (SDGs) in Indonesia. *International Journal of Zakat*, 3(4), 51–69. <https://doi.org/10.37706/IJAZ.V3I4.106>
- Ayuniyyah, Q., Pramanik, A. H., Md Saad, N., & Ariffin, M. I. (2022). The impact of zakat in poverty alleviation and income inequality reduction from the perspective of gender in West Java, Indonesia. *International Journal of Islamic and Middle Eastern Finance and Management*. Vol. ahead-of-print No. ahead-of-print. <https://doi.org/10.1108/IMEFM-08-2020-0403>
- Ayyubi, S. el, & Saputri, H. E. (2018). Analysis of the impact of zakat, infak, and sadaqah distribution on poverty alleviation based on the CIBEST model (Case study: Jogokariyan baitul maal mosque, Yogyakarta). In *International Journal of Zakat*, 3(2), 85-97. <https://doi.org/10.37706/ijaz.v3i2.80>
- Beik, I. S., & Arsyianti, L. D. (2015). Construction of CIBEST model as measurement of poverty and

- welfare indices from Islamic perspective. *Al-Iqtishad: Jurnal Ilmu Ekonomi Syariah*, 7(1), 87–104. <https://doi.org/10.15408/AIQ.V7I1.1361>
- Beik, I. S., & Arsyianti, L. D. (2016). Measuring zakat impact on poverty and welfare using Cibest model. *Journal of Islamic Monetary Economics and Finance*, 1(2), 141–160. <https://doi.org/10.21098/JIMF.V1I2.524>
- Beik, I. S., & Arsyianti, L. D. (2017). *Ekonomi pembangunan syariah*. Surabaya: Rajagrafindo Persada.
- BPS. (2022). *Persentase penduduk miskin September 2021 turun menjadi 9,71 persen*. Retrieved from <https://www.bps.go.id/pressrelease/2022/01/17/1929/persentase-penduduk-miskin-september-2021-turun-menjadi-9-71-persen.html>
- Efendi, M. S., & Fathurrohman, M. S. (2021). Dampak zakat terhadap kesejahteraan material dan spiritual mustahik (Studi kasus baznas microfinance desa sawojajar). *Jurnal Ekonomi Syariah Teori dan Terapan*, 8(6), 686-695. <https://doi.org/10.20473/VOL8ISS20216PP686-695>
- Ghahari, S., Khademolreza, N., Ghasemnezhad, S., Babagholzadeh, H., & Ghayoomi, R. (2018). Comparison of anxiety and depression in victims of spousal abused and non-abused women in primary health care (PHC) in Babol-Iran. *UCT Journal of Social Science and Humanities Research*, 6(2), 14-18. <https://doi.org/10.24200/jsshr.vol6iss02pp14-18>
- Halimatussakdiyah, & Nurlaily. (2021). Analisis pendayagunaan zakat produktif dalam mengurangi kemiskinan berdasarkan model Cibest (Studi kasus badan amil zakat nasional Prov Sumut). *At-Tawassuth: Jurnal Ekonomi Islam*, 1(Januari –Juni 2021), 12–25.
- Handayani, R. (2020). *Model Cibest terhadap pengelolaan zakat produktif untuk mengukur kesejahteraan mustahik (Studi kasus Lazisnu Kota Metro)*. Skripsi tidak dipublikasikan. Lampung: IAIN Metro.
- Hayakawa, H., & Venieris, Y. P. (2019). Duality in human capital accumulation and inequality in income distribution. *Eurasian Economic Review*, 9(3), 285–310. <https://doi.org/10.1007/S40822-018-0110-8>
- Indriastuti, H. (2019). Entrepreneurial innovativeness, relational capabilities, and value co-creation to enhance marketing performance. *Humanities & Social Sciences Reviews*, 7(3), 181–188. <https://doi.org/10.18510/hssr.2019.7328>
- Istikoma. (2017). *Asesmen kesejahteraan model Cibest (Centre of Islamic Business and Economic Studies): Studi pada nelayan di Kecamatan Kandanghaur Kabupaten Indramayu*. Skripsi tidak dipublikasikan. Bandung: Universitas Pendidikan Indonesia.
- Kailani, N., & Slama, M. (2019). Accelerating Islamic charities in Indonesia: Zakat, sedekah and the immediacy of social media. *South East Asia Research*, 28(1), 70–86. <https://doi.org/10.1080/0967828X.2019.1691939>
- Kasri, R. A. (2013). Giving behaviors in Indonesia: Motives and marketing implications for Islamic charities. *Journal of Islamic Marketing*, 4(3), 306–324. <https://doi.org/10.1108/JIMA-05-2011-0044>
- Kasri, R. A., & Ramli, U. H. (2019). Why do Indonesian muslims donate through mosques?: A theory of planned behaviour approach. *International Journal of Islamic and Middle Eastern Finance and Management*, 12(5), 663–679. <https://doi.org/10.1108/IMEFM-11-2018-0399>
- Kementrian Agama Republik Indonesia. (2019). *Al-Quran dan terjemahannya*. Jakarta: Kemenag RI.
- Kurbanov, R. A., Afad Oglu Gurbanov, R., Belyalova, A. M., Maksimova, E. v, Leonteva, I. A., & Sharonov, I. A. (2017). Practical advice for teaching of university students the mechanisms of self-government of safe behavior. *Electronic Journal of Mathematics Education*, 12(1), 35-42. <https://doi.org/10.29333/iejme/596>
- Mulyani, E. F. (2018). *Analisis dampak pendistribusian dana zakat terhadap tingkat kemiskinan mustahik dengan menggunakan model Cibest (Studi kasus: LAZ dompet dhuafa daerah istimewa Yogyakarta)*. Skripsi tidak dipublikasikan. Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga.
- Nisa, N. I. (2022). *Penerapan model CIBEST dalam pengentasan kemiskinan di Indonesia*. Retrieved from <https://kumparan.com/naylazzatnsa/penerapan-model-cibest-dalam-pengentasan-kemiskinan-di-indonesia-1xkNF2L43tu/full>
- Obaidullah, M. (2008). *Introduction to Islamic microfinance*. India: IBF Net (P) Limited.
- Owoyemi, M. Y. (2020). Zakat management: The crisis of confidence in zakat agencies and the legality of giving zakat directly to the poor. *Journal of Islamic Accounting and Business Research*, 11(2), 498–510. <https://doi.org/10.1108/JIABR-07-2017-0097>



- Pistrui, D., & Fahed-Sreih, J. (2010). Islam, entrepreneurship and business values in the Middle East. *International Journal of Entrepreneurship and Innovation Management*, 12(1), 107–118. <https://doi.org/10.1504/IJEIM.2010.033170>
- Puskas BAZNAS. (2016). *Kaji dampak penyaluran zakat baznas terhadap kesejahteraan mustahik tahun 2016*. Jakarta: Puskas BAZNAS.
- Putri, O. R. (2020). *Hubungan antara spiritualitas dengan kebermaknaan hidup pada remaja di panti asuhan budi mulya sukarama Bandar Lampung*. Skripsi tidak dipublikasikan. Lampung: UIN Raden Intan.
- Rahmat, R. S., & Nurzaman, M. S. (2019). Assesment of zakat distribution: A case study on zakat community development in Bringinsari village, Sukorejo district, Kendal. *International Journal of Islamic and Middle Eastern Finance and Management*, 12(5), 743–766. <https://doi.org/10.1108/IMEFM-12-2018-0412>
- Reza Dasangga, D. G., & Cahyono, E. F. (2020). Analisis peran zakat terhadap pengentasan kemiskinan dengan model Cibest (Studi kasus rumah gemilang Indonesia kampus Surabaya. *Jurnal Ekonomi Syariah Teori dan Terapan*, 7(6), 1060-1073. <https://doi.org/10.20473/vol7iss20206pp1060-1073>
- Rijal, K., Zainuri, A., & Azwari, P. C. (2020). Impact analysis of the zakat, infaq and shadaqah funds distribution to the poverty level of mustahik by using Cibest method Indonesia. *Fikri: Jurnal Kajian Agama, Sosial dan Budaya*, 5(1), 145-158. <https://doi.org/10.25217/jf.v5i1.982>
- Rozalinda. (2014). *Ekonomi Islam: Teori dan aplikasinya pada aktivitas ekonomi*. Jakarta: Rajagrafindo.
- Saad, R. A. J., Farouk, A. U., & Abdul Kadir, D. (2020). Business zakat compliance behavioral intention in a developing country. *Journal of Islamic Accounting and Business Research*, 11(2), 511–530. <https://doi.org/10.1108/JIABR-03-2018-0036>
- Saad, R. A. J., & Haniffa, R. (2014). Determinants of (Islamic tax) compliance behavior. *Journal of Islamic Accounting and Business Research*, 5(2), 182–193. <https://doi.org/10.1108/JIABR-10-2012-0068>
- Salam, A., & Nisa, R. (2021). Analisis pengaruh pendistribusian dana zakat terhadap mustahik ditinjau dengan menggunakan metode CIBEST. *Jurnal Ekonomi Syariah Indonesia*, 9(1), 67–73. [https://doi.org/10.21927/jesi.2021.11\(1\).67-73](https://doi.org/10.21927/jesi.2021.11(1).67-73)
- Sanrego, & Taufik. (2016). *Fiqih tamkin (Fiqih pemberdayaan)*. Jakarta: QisthiPress.
- Sudarmanto, E., Revida, E., Zaman, N., Simarmata, M. M. T., Purba, S., Syafrizal, S., Bachtiar, E., Faried, A. I., Nasrullah, N., Marzuki, I., Hastuti, P., Jamaludin, J., Kurniawan, I., Mastutie, F., Susilawaty, A. (2020). *Konsep Dasar Pengabdian Kepada Masyarakat: Pembangunan dan Pemberdayaan*. Medan: Yayasan Kita Menulis.
- Sugiyono. (2015). *Metode penelitian pendidikan (Pendekatan kuantitatif, kualitatif, dan R&D)*. Bandung: CV. Alfabeta.
- Suharto, E. (2005). *Membangun masyarakat memberdayakan rakyat kajian strategis pembangunan kesejahteraan sosial dan pekerja sosial*. Bandung: PT. Revika Aditama.
- Sumantri, R., Iswati, S., & Mufrodi, A. (2019). The effectiveness of distribution of zakat funds on ZDC South Sumatra. *Opción, Año 35(20)*, 1572–1588.
- Widyaningsih, N., Hafidhuddin, D., & Beik, I. S. (2016). Studi dampak zakat di Sulawesi Selatan dengan model CIBEST. *Jurnal Ekonomi Islam Republika*, 28. Retrieved from [https://fem.ipb.ac.id/d/iqtishodia/2016/Iqtishodia\\_20160128.pdf](https://fem.ipb.ac.id/d/iqtishodia/2016/Iqtishodia_20160128.pdf)
- Yacoub, Y. (2012). Pengaruh tingkat pengangguran terhadap tingkat kemiskinan kabupaten/kota di Provinsi Kalimantan Barat. *Jurnal Eksos*, 8(3), 176-185.